

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Ia tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai tanda untuk mengetahui asal-usul seseorang, tingkat pendidikan, untuk menyampaikan perasaan dan pikiran, untuk membujuk dan merayu, untuk hanya sekedar memecah kesunyian dan bahkan ada anggapan bahwa bahasa dapat menyelamatkan atau merusak kehidupan, dapat merubah gerak alam dan sebagainya (Anwar, 1984:46-47). Masalah bahasa juga tidak hanya terkait pada bidang linguistik saja, tetapi juga dengan ilmu-ilmu lainnya. Keterkaitan itu menimbulkan beberapa bidang ilmu interdisipliner seperti ilmu psikolinguistik, antropolinguistik, sosiolinguistik, neorolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya (Parera, 1983:23-25).

Kehadiran ilmu interdisipliner tersebut memberikan bukti bahwa ilmu bahasa / linguistik mengalami suatu perkembangan yang lebih luas. Di samping itu, tidak mengherankan jika ilmu interdisipliner tersebut merupakan konsekuensi dari adanya bahasa dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Kondisi yang demikian ini akan mengakibatkan keeratan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya.

Nababan (1982:8) memberikan konsepsi tentang keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya, bahwa bahasa sebagai suatu bagian dari subsistem kebudayaan merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Konsep di atas mengandung pengertian bahwa kebudayaan yang merupakan hasil budidaya manusia tidak akan terjadi tanpa adanya bahasa.

Sebagaimana halnya masyarakat, bahasa juga banyak memiliki variasi. Menurut Kridalaksana (1974:12) variasi bahasa ini ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural dan faktor medium pengungkapan. Adanya kelompok-kelompok sosial yang ditandai dengan perbedaan jenis kelamin, umur, profesi dan intelektual menimbulkan perbedaan ragam bahasa. Tiap ragam bahasa ini memiliki gaya dan ciri tersendiri untuk menunjukkan identitasnya. Ciri-ciri itu misalnya ditandai dengan bentukan-bentukan dan menggunakan kata-kata tertentu yang menandai konsep-konsep tertentu yang mencerminkan realitas kelompok sosial. Dengan demikian terlihatlah perbedaan antara ragam bahasa petani, ragam bahasa pedagang, ragam hukum dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari tentang ragam dan variasi bahasa ini disebut sosiolinguistik. Fishman (1972:4-7) mengatakan bahwa, sosiolinguistik merupakan studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa, ciri-ciri khusus pemakainya dan ciri-ciri khusus tingkah laku bahasa

sebagai tiga unsur yang saling berkaitan yang berwujud interaksi, perubahan timbal balik di dalam masyarakat penutur bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa dan masyarakat yang bercorak satu dan bahasa sebagai refleksi masyarakat tidak bercorak satu pula. Sedangkan kelompok sosial terbentuk akibat satuan-satuan dari masyarakat dan mempunyai hubungan yang erat variasi bahasa dan lingkungan sosialnya.

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu penentu adanya variasi bahasa adalah faktor tempat dan faktor sosiokultural. Pada dasarnya kedua faktor itu menimbulkan adanya dialek, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis misalnya bahasa Sunda dialek Priangan berbeda dengan dialek Banten. Begitu juga bahasa Indonesia dialek Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia dialek Manado, masing-masing memperlihatkan ciri khasnya tersendiri meskipun masih dalam satu bahasa. Sedangkan dialek sosial adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan peran sosial masyarakatnya (Kridalaksana, 1974:13).

Penggunaan ragam-ragam dan dialek-dialek tersebut sebagai sarana komunikasi biasanya terikat oleh situasi dan tempat serta memiliki keakraban yang dapat dirasakan oleh penutur ragam tersebut. Penelitian tentang ragam dan dialek-dialek pernah dilakukan oleh beberapa orang. Salah satu diantaranya adalah tinjauan ragam bahasa remaja oleh

Boen S. Oemarjati dan penelitian dialek Jakarta oleh Muhajir dan Abdul Chaer. Pemakaian dialek Jakarta ini sudah cukup meluas. Ia tidak hanya digunakan dalam percakapan saja tetapi juga dalam tulisan, dalam hal ini adalah media massa. Bahkan menurut kesan beberapa orang di kota-kota luar Jakarta, dialek Jakarta banyak dipakai di antara anak muda (Muhajir, 1976:161).

Masuknya warna Betawi dalam media Massa, mungkin merupakan indikasi besarnya pengaruh bahasa yang hidup dalam subkultur remaja Jakarta ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika Ben Anderson, seperti yang dikutip Muhajir, menggambarkan hubungan dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia sebagai dua variasi bahasa yang masing-masing dipergunakan penduduk dalam situasi formal dan informal. Selanjutnya digambarkan pula sebagai tingkat ngoko untuk dialek Jakarta dan tingkat kromo untuk bahasa Indonesia (Muhajir, 1981:127).

Sedemikian besarnya pengaruh dialek Jakarta dalam kehidupan remaja, mungkin disebabkan semakin banyaknya penggunaan dialek ini dalam media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Padahal, sebagai suatu media yang didengarkan dan dibaca oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda, sebaiknya media massa menggunakan bahasa baku dengan ragam jurnalistik dalam setiap penyajiannya (Anwar, 1979:1).

Majalah remaja sebagai salah satu bagian dari media massa, yang dikonsumsi untuk para remaja, tampaknya memilih bentuk bahasa tersendiri dalam setiap penyajiannya. Ragam yang digunakan dalam media ini bukanlah ragam jurnalistik dengan bahasa baku, melainkan menggunakan ragam bahasa remaja. Padahal menurut Tampubolon (1978:14), salah satu ciri ragam remaja adalah penggunaan dialek Jakarta. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut seberapa jauhkah penggunaan dialek Jakarta dalam majalah remaja.

Dipilihnya majalah remaja sebagai sumber data disebabkan anggapan penulis, bahwa media ini dikonsumsi untuk remaja dan menyebar hampir ke seluruh pelosok Nusantara. Hal ini penulis ketahui berdasarkan kolom '*Bursa Sahabat*' dan kolom surat '*Dari Kamu*' yang ada dalam setiap terbitan majalah remaja.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pembicaraan dalam tulisan ini hanya dibatasi pada penggunaan dialek Jakarta khususnya dalam bidang tatabahasa yaitu,

1. Bagaimana unsur leksikal yang terdapat dalam majalah tersebut?
2. Bagaimana unsur morfologinya?
3. Bagaimana unsur fonologinya?

1.3. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran/deskripsi penggunaan dialek Jakarta dalam majalah remaja dan dapat menambah pengetahuan tentang dialek Jakarta itu sendiri. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan linguistik di Indonesia.

1.4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalis yang menjelaskan seluk beluk bahasa berdasarkan strukturnya, dan metode deskriptif untuk membuat gambaran berdasarkan fakta yang ada.

1.4.1. Operasionalisasi Konsep

Untuk memudahkan pemahaman dalam tulisan ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang akan sering muncul:

1. Dialek Jakarta

Dialek Jakarta yang dimaksud dalam tulisan ini adalah dialek Jakarta modern, yaitu dialek yang sudah tidak lagi konsisten menggunakan fonem /e/ pada suku akhir kata yang berakhiran /a/. Namun penggunaan kata-kata dan imbuhan yang merupakan ciri khas dialek ini masih tetap digunakan. Untuk mengetahui hal tersebut,

penulis menggunakan Kamus Dialek Jakarta sebagai dasar penelitian.

2. Majalah Remaja

Yang dimaksud dengan majalah remaja adalah majalah yang dikonsumsi untuk para remaja. Adapun isi yang biasanya disajikan dalam majalah ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan remaja, misalnya saja artikel-artikel mengenai kegiatan sekolah, kegiatan para *bintang*, asmara, musik dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka majalah yang dimaksud adalah majalah *Hai*, *Mode* dan *Gadis*.

3. Remaja

Remaja yang dimaksud sebagai konsumen majalah ini adalah mereka yang masih duduk di tingkat lanjutan pertama dan tingkat lanjutan atas. Hal ini merupakan kesimpulan yang penulis ambil berdasarkan kolom *Agenda Sekolah* yang juga selalu mencul dalam setiap terbitan.

1.4.2. Korpus

Obyek penelitian ini adalah majalah remaja khususnya yang terbit di Jakarta. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Pusat Penerangan, saat ini ada 7 buah majalah remaja yang terbit di Jakarta. Majalah-majalah tersebut adalah *Mode*, *Hai*, *Kawanku*, *Anita Cemerlang*, *Aneka*, *Idola*, dan *Gadis*.

Untuk menentukan korpus dari sejumlah majalah yang ada, penulis telah menetapkan tiga jenis majalah remaja dengan tahun terbitan 1992, yang menurut pengamatan penulis majalah tersebut telah dikenal oleh hampir seluruh remaja di Indonesia. Ketiga majalah tersebut adalah; Gadis, Mode, dan Hai. Maksud dipilihnya ketiga majalah tersebut adalah selain karena kepopulerannya di kalangan remaja, juga terlihat penggunaan dialek Jakarta dalam majalah tersebut sangat dominan.

1.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *observasi takterlibat*, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dengan obyek yang ditelitinya. Setelah membaca keseluruhan isi majalah, penulis menetapkan empat buah artikel nonfiksi. Pemilihan ini berdasarkan gaya penulisan yang berbeda serta kemunculannya dalam setiap majalah. Keempat artikel itu adalah; Topik, yang berisi laporan perjalanan atau kegiatan, Profil, yang berupa wawancara dengan tokoh/bintang idola remaja. Polah Sekolah, berupa deskripsi keadaan sekolah serta kegiatannya dan artikel Gossip yang berisi tentang kegiatan para bintang, baik bintang film, bintang musik, bintang olahraga dan sebagainya.

Setelah menetapkan keempat artikel tersebut, penulis melakukan pengamatan ulang sambil mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk dialek Jakarta yang ada ke dalam klasifikasi morfologi, fonologi dan leksikal. Dipilihnya ketiga bentuk tersebut karena didalamnya terlihat jelas ciri-ciri khas dialek Jakarta.

1.4.4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh barulah akan dianalisis. Teknik yang digunakan untuk analisis data ini adalah *analisis kualitatif*, yaitu analisis yang menitikberatkan pada tinjauan penggunaan dialek Jakarta dalam majalah remaja dan analisis kuantitatif sebagai penunjang untuk tabulasi data.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I yang berupa '*Pendahuluan*', berisi tentang latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, manfaat penulisan, dan metode yang berisi operasionalisasi konsep, populasi penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Sistematika penulisan juga termasuk dalam bab ini.

Bab II berupa '*Tinjauan Pustaka*', berisi tentang ragam bahasa remaja dan media pengungkapannya, dialek

Jakarta, dan unsur-unsur tatabahasa, yaitu unsur leksikal, morfologi dan fonologi.

Bab III mengenai *'Penyajian dan Analisis Data'* dan Bab IV menyajikan *'Kesimpulan'*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA